

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran sampai saat ini masih menjadi perhatian utama di setiap negara di dunia khususnya di negara yang sedang berkembang, banyak usaha yang sudah diupayakan untuk mengatasi masalah ini, namun belum juga teratasi. Berdasarkan data dari OECD (2022) dilaporkan tingkat pengangguran negara-negara di dunia tercatat 33,9 juta jiwa. Berdasarkan survey BPS (2022) jumlah data pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang dan mayoritas berusia muda yaitu pada usia 20-24 tahun, yaitu 2,5 juta orang.

Badan Pusat Statistik dalam ketenagakerjaan mendefinisikan pengangguran yaitu masyarakat yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau masyarakat yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja. Sukirno (2004) mengatakan bahwa pengangguran merupakan individu yang sudah dikelompokkan dalam angkatan tenaga kerja yang secara efektif mencari pekerjaan dengan tingkat gaji tertentu, namun tidak mendapatkan posisi yang dia butuhkan. Individu yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yaitu usia 15 tahun keatas (BPS).

Pengangguran bukan hanya terjadi pada masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan namun, juga terjadi pada mereka yang sudah mengenyam pendidikan bahkan, pengangguran di kalangan lulusan sarjana juga cukup tinggi. Padahal mereka sudah menempuh pendidikan yang sudah cukup lama, hal ini disebut dengan pengangguran terdidik. Menurut Mankiw (2007) pengangguran terdidik adalah seorang yang sedang mencari pekerjaan atau tidak bekerja tetapi memiliki gelar SLTA. Pengangguran terdidik dapat juga disebut pengangguran lulusan SMA/K, Diploma, dan Sarjana. Pengangguran terdidik didefinisikan oleh Dinas Tenaga Kerja sebagai individu yang belum bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau sudah mendaftar kerja tetapi belum mulai bekerja dan telah menyelesaikan sekolah menengah atas atau lebih.

Angka pengangguran terdidik di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut terjadi karna jumlah dari lulusan baru meningkat. Hidayatullah (2018) berpendapat bahwa penyebab pengangguran terdidik di Indonesia adalah karena perencanaan pengembangan pendidikan yang tidak sebanding dengan perkembangan lapangan pekerjaan, selain itu penyebab tingginya pengangguran terdidik adalah masih adanya para pencari kerja yang masih memilih jenis pekerjaan yang mereka minati, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari (2021) mendapatkan hasil bahwa tenaga kerja pelajar di Indonesia menjadi penyebab meningkatnya angka pengangguran karena sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk mendapatkan posisi pekerjaan yang mereka mau saat bekerja. Faktor lain yang menjadi penyebab peningkatan jumlah pengangguran terdidik di Indonesia yaitu karena banyaknya lulusan SMA/K, Diploma dan sarjana yang tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Prasaja (2013) menyatakan bahwa penyebab pengangguran terdidik adalah lulusan SLTA/Kejuruan/tamatan SMA banyak yang tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, dikarenakan masalah biaya sehingga kebanyakan tamatan SMA lebih memilih bekerja, namun kenyataan yang terjadi dilapangan adalah pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka, disisi lain banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur karna persaingan dunia kerja yang semakin ketat.

Data dari BPS (2022) tingkat pengangguran terbuka pada tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana sebesar 8,33%, dan tingkat pendidikan sekolah menengah atas sebesar 7,61%. Pengangguran terdidik telah mendominasi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur sejak 5 tahun yang lalu, salah satunya yaitu pulau Madura padahal masyarakat Madura terkenal memiliki etos kerja yang cukup tinggi (Amirullah, 2010). Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Madura yang tersebar di beberapa tempat dan sebagian besar dari mereka sukses di perantauannya.

Bangkalan menjadi salah satu provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Jawa timur sebesar 8,05% (BPS). Kabupaten Bangkalan adalah bagian dari Provinsi Jawa timur yang berada di ujung barat pulau Madura, Kabupaten

Bangkalan menjadi tingkat pengangguran paling tinggi dibanding tiga Kabupaten lain di pulau Madura, yakni Sampang, yaitu 3,11%, Pamekasan 1,40%, Sumenep 1,36%. Berdasarkan data dari (BPS, 2022) tingkat pengangguran di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu lulusan SMA 54,74%, lulusan Universitas 3,24% dan lulusan SMK 23,58%. Selain itu Kabupaten Bangkalan juga menjadi salah satu Kabupaten dengan angka penduduk termiskin di Jawa timur yakni 21,57% (BPS 2023).

Mankiw (2007) mengatakan pengangguran adalah suatu masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah paling berat yang akan menyebabkan penurunan standart kehidupan dan tekanan psikologis. Pengangguran akan menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan, meningkatnya tindakan kriminal, serta meningkatnya pekerja seks dengan alasan ingin memenuhi kebutuhan ekonominya, selain itu pengangguran juga akan berdampak pada faktor psikologis seseorang.

Dampak psikis yang disebabkan dari pengangguran dapat menjadi depresi, sedih, apatis, adanya konsep negatif mengenai dirinya sendiri, menarik diri dari lingkungan sosialnya (Beck 1989). Karjuniwati (2019) mengatakan pengangguran membuat seseorang mengalami beberapa tekanan yang berdampak pada kondisi psikologis misalnya mudah emosi, sensitif, gelisah, mudah khawatir serta muncul perasaan bersalah di dalam diri seseorang.

Subroto (2012) juga menjelaskan bahwa pengangguran dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan pada dirinya. Pengangguran memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan fisik individu, kelompok pengangguran cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan fisik yang lebih rendah dibanding kelompok pekerja (Wanberg et al, 2001) karna individu yang menganggur tidak mengalami manfaat positif yang terkait dengan pekerjaan, peluang untuk mengontrol, peluang untuk menggunakan keterampilan, tujuan yang dihasilkan secara eksternal, variasi kejelasan lingkungan, ketersediaan uang, variasi kontak antar pribadi, dan posisi sosial yang dihargai (War, 1987).

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya dan orang lain, dapat

menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mampu memiliki hubungan yang baik dengan individu lainnya, serta dapat menguasai lingkungan sekitarnya sehingga sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan dalam hidup dan terus mengembangkan dirinya. Kesejahteraan psikologis menjadi bagian penting bagi individu dimana, kesejahteraan psikologis ini dapat diartikan sebagai suatu rasa yang berkaitan dengan rasa bahagia, mental dan fisik yang sehat yang dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut dalam memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan serta pekerjaan.

Pengangguran terdidik dapat mengalami dampak yang lebih signifikan pada kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan pengangguran yang tidak terdidik hal ini disebabkan karna individu yang sudah pernah mengenyam pendidikan diasumsikan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih tinggi, semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka peluangnya untuk melamar pekerjaan semakin besar yang menyebabkan adanya harapan yang tinggi terhadap karir dan penghasilan, sehingga dapat menimbulkan kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya yang lebih tinggi. Menurut Singgih (1995) ketika individu tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya terhadap kondisi yang seharusnya, maka akan berdampak pada simptom psikis antara lain yaitu kehilangan minat, sensitif dan sangat mudah marah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikawati (2019) mengatakan bahwa pengangguran terdidik mengalami perasaan tertekan karena tuntutan orang tua, perasaan malu, dan mudah tersinggung, namun tidak semua dari mereka memiliki respon yang sama, sebagian dari mereka bisa menyikapi keadaan yang sulit yang mereka hadapi dengan tetap berpikir positif sehingga mereka tetap bisa mengelola kesejahteraan psikologis mereka, hal ini disebabkan karena adanya dukungan sosial yang baik dari lingkungan disekitarnya.

Huppert (2009) menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang. Menurut Ryff & Keyes (1995), dukungan sosial merupakan faktor yang sangat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial merupakan suatu dukungan

berupa memberikan rasa nyaman, kepedulian, serta bantuan yang diberikan orang lain (Sarafino, 2015).

Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, dukungan, semangat dan perhatian (Jhonshon & Jhonson, 1991). Dukungan ini bisa berasal dari berbagai sumber diantaranya yaitu orang tua, keluarga, teman, serta pasangan. Dukungan sosial yang dapat diberikan berupa dukungan emosional, persahabatan, finansial serta informasi yang dibutuhkan dan dapat membantu mereka, sehingga pengangguran bisa sedikit mengatasi stress dan ketidakpastian yang mungkin bisa muncul selama masa pengangguran.

Sarason (1983) mengatakan individu yang memiliki dukungan sosial yang baik di lingkungan sekitarnya, maka individu tersebut akan memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, dapat memandang dan memaknai hal sekitar lebih positif dibandingkan dengan individu lain yang memiliki dukungan sosial yang kurang baik atau dukungan sosial yang rendah.

Dukungan sosial yang diterima individu dapat memberikan dorongan, perhatian, penghargaan, bantuan serta kepedulian yang membuat individu tersebut memiliki pandangan yang positif pada dirinya sendiri. Individu ketika dihadapkan dalam kondisi sulit baik ringan maupun berat akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang yang berada disekitarnya sehingga individu tersebut akan merasakan bahwa dirinya dihargai, diperhatikan, dan dicintai (Aziz & Fatma, 2013).

Dukungan sosial yang positif akan menciptakan kesejahteraan psikologis yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Dinova (2016) menghasilkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada individu, hal tersebut didukung oleh teori Huppert (2009) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis sangat berkaitan, dukungan sosial menjadi peranan yang sangat penting dalam terciptanya kesejahteraan psikologis individu tanpa adanya dukungan sosial yang baik akan menjadi penyebab terhambatnya kesejahteraan psikologis individu termasuk pada pengangguran terdidik. Kesejahteraan psikologis merupakan

keadaan yang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan individu dalam lingkungan sekitarnya (Ryff, 1995). Individu yang sedang dalam keadaan sulit dan kesusahan akan sangat membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, dukungan sosial yang diterima akan sangat berharga. Pengangguran terdidik yang mendapatkan dukungan sosial yang baik tidak akan merasa dirinya sendiri dalam masa sulitnya, dan tidak memiliki harga diri yang rendah karena mereka merasa bahwa mereka dicintai dan berharga sehingga mereka tetap memiliki kesejahteraan psikologis.

Penelitian mengenai pengangguran terdidik sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Kurniati yang berlokasi di Sumatera Barat, namun penelitian ini dengan peneliti sebelumnya memiliki perbedaan yaitu pada kriteria responden, dimana peneliti sebelumnya berfokus pada lulusan sarjana, selain itu peneliti tertarik mengangkat judul ini karena saran dari peneliti sebelumnya untuk lebih menjelaskan lebih rinci terkait pengangguran terdidik dan penelitian mengenai dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada pengangguran terdidik yang berlokasi di Bangkalan belum pernah ditemukan sebelumnya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh pengangguran terdidik yang berlokasi di Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada pengangguran terdidik di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada pengangguran terdidik di Bangkalan

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi serta wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi terutama di bidang sosial terutama pada kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Subjek

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada subjek mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis sehingga subjek dapat tetap berpikir positif ketika menghadapi keadaan sulit agar tidak semakin terpuruk dengan keadaan yang mereka alami

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pada masyarakat sekitar terkait betapa pentingnya memberikan dukungan sosial pada mereka yang sedang dalam keadaan sulit agar mereka tetap bisa mengelola kesejahteraan psikologis mereka dengan baik

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada pengangguran terdidik